

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan menjadi aspek sangat penting karena pendidikan dapat mengantisipasi terjadinya perubahan sosial yang dampaknya dapat mengganggu keseimbangan masyarakat. Bagi masyarakat sendiri, hakikat pendidikan sangat bermanfaat bagi kelangsungan dan proses kemajuan hidupnya. Agar masyarakat dapat melanjutkan eksistensinya, maka menjadi sebuah keniscayaan mentransformasikan nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan dan bentuk tata perilaku lainnya kepada anggota masyarakat yang lain. Dengan kata lain, akan tercipta transmisi kebudayaan di dalam masyarakat melalui pendidikan. Fungsi transmisi kebudayaan kepada masyarakat yang dimaksud adalah transmisi pengetahuan (bahasa, sosial, budaya, alam), keterampilan, sikap, nilai-nilai, dan norma.

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama dan budaya lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹

¹ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 ketentuan Umum Pasal 1

Kondisi semacam ini perlu dijadikan bahan pemikiran oleh para pengelola dan tenaga kependidikan agama Islam, untuk mengembangkan suatu sistem perbaikan yang berkesinambungan, sehingga dapat meningkatkan perbaikan mutu yang berkelanjutan (*continuous quality improvement*), dan keberadaan pendidikan agama Islam dapat memberikan kontribusi bagi peserta didik.

Demikian juga masyarakat Muslim suku Tengger yang hidup di kaki gunung Bromo dimana proses transmisi kebudayaan tidak hanya melalui pendidikan formal dan non formal, tetapi juga dengan mempertahankan warna-warni budayanya yang khas mampu membentuk perilaku yang arif sebagai identitas kepribadian mereka. Perlu disadari bersama, bahwa kebudayaan lokal yang hidup di negeri ini, termasuk ditengger, bukanlah semata-mata warna-warni dan simbol perbedaan yang eksotik, melainkan juga kekayaan sekaligus modal sosio-kultural (*socio-cultural capital*) bangsa kita untuk menjadi bangsa besar. Sebab, kebudayaan lokal itu menyimpan pengalaman, sejarah, jejak-jejak kreativitas dan capaian peradaban tertentu. Kebudayaan lokal yang arif atau sering disebut *local wisdom* adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis.

Secara sosiologis, masyarakat adat Tengger yang mayoritas beragama Hindu dalam kehidupannya cenderung mengedepankan rasa

kekeluargaan, toleran, mengutamakan kerja sama secara masif (kolektif) dalam berbagai hal.² Masyarakat Muslim Suku Tengger di Kec. Tosari yang hanya berjumlah 6.472 jiwa, hampir separuh dari jumlah umat Hindu yang mencapai angka 11.956³ dapat berjalan secara beriringan dengan nilai-nilai budaya lokal. Misalkan rasa tali persaudaraan yang kuat, masyarakat Tengger

satu bersaudara meskipun berbeda agama. Mereka saling menghormati dan membantu antara satu dengan yang lainnya. Bahkan pada saat ritual *selametan*⁴ *ping pitu* yang merupakan salah satu rangkaian kegiatan Hari Raya Karo⁵, orang Islam diundang untuk makan-makan di rumahnya, dan sebaliknya jika tiba hari raya idul Fitri mereka yang beragamaan Hindu pergi untuk makan-makan/silaturahmi di rumah orang Islam.⁶

Begitulah dalam hal persaudaraan mereka bisa dikatakan saling menghormati. Teori W. Robertson Smith tentang upacara bersaji menyatakan bahwa upacara religi atau agama, yang biasanya dilakukan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas

² Hasil wawancara Trisno Suidgdho, *Sinau Bareng Budaya Tengger*, Dokumen Pribadi 2004.

³ Dokumen Kabupaten Pasuruan Dalam Angka 2014. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan, 213.

⁴ *Selametan* adalah ritual muslim Jawa yang dilakukan untuk mendapatkan berkah tertentu dari tuhan. (Hasil observasi dengan salah satu dukun adat tengger) Bapak Ketut (Jum,at, 13 Juli 2020).

⁵ *Karo* merupakan salah satu upacara adat suku Tengger yang dilaksanakan pada bulan kedua berdasarkan kalender saka. Salah satu ritualnya adalah masyarakat dari berbagai latar belakang agama apapun melakukan anjaksanaan ke sanak saudara dan tetangga selama tujuh hari. Lebih dari itu, Karo memiliki pesan kultural yang menganjurkan persatuan dan kesatuan dalam perbedaan iman antara Budha-Hindu dan Islam.

⁶ Trisno Sudigdho, *Wawancara Pribadi, Desa Tosari Kec. Tosari Kab. Pasuruan*, 13 Juli 2020.

masyarakat. Motivasi mereka tidak mengutamakan untuk berbakti kepada Tuhannya, atau untuk mengalami kepuasan keagamaan secara pribadi, tetapi juga karena mereka menganggap bahwa melakukan upacara adalah suatu kewajiban sosial.

Beragamnya upacara adat atau tradisi yang berkembang di wilayah Tengger terkadang akan menimbulkan dilema bagi masyarakat muslim yang hidup di daerah ini; Apakah tradisi-tradisi ini membawa kepada kesyirikan karena menyajikan *sesajen* pada roh para leluhur yang artinya mempercayai adanya kekuasaan selain Allah. Selain itu juga pada pelaksanaannya lebih banyak menggunakan unsur budaya Hindu Mahayana. Maka disinilah umat Islam diharuskan bersikap selektif dan berpengetahuan luas.

Memahami universalitas ajaran Islam tentu saja dibutuhkan lembaga pendidikan yang mampu berperan aktif dan inovatif dalam mentransmisikan nilai-nilai Islam secara komprehensif kepada masyarakat muslim Tengger. Eksistensi Sekolah Dasar (SD)⁷ sebagai salah satu pranata pendidikan yang mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam rangka proses sosialisasi dan atau enkulturasi untuk mengantarkan peserta didik muslim Tengger ke dalam kehidupan bermasyarakat yang berbudaya, serta untuk menjaga kelangsungan eksistensi masyarakat dan kebudayaannya.

⁷ Data Observasi Jumlah Sekolah Dasar yang tersebar di wilayah suku tengger *sabrang kulon* (Kecamatan Tosari) 16 sekolah. Dari total 16 sekolah, diperkirakan terdapat empat sekolah yang memiliki siswa beragama Islam lumayan banyak (hampir separuh dari jumlah total siswa). Diantaranya, SDN Tosari I, SDN Tosari II, SDN Mororejo I, dan SDN Mororejo II.

Dalam konteks undang-undang, sebenarnya sudah dijelaskan tentang pengertian pendidikan, yaitu dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.” Dari pengertian tersebut pendidikan merupakan salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keragaman tersebut sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif.

Pemahaman dan kesadaran terhadap realitas yang multikultural lewat jalur pendidikan dalam semua jenjang pendidikan tentu akan memiliki dampak yang konkret dalam kehidupan secara luas di masa mendatang. Untuk itu pendidikan multikultural sangatlah penting dan urgen untuk diterapkan di sekolah-sekolah. Namun bila melihat kondisi bangsa yang mayoritas penduduknya adalah muslim, konsep pendidikan multikultural saja rasanya belumlah cukup untuk menjawab permasalahan-permasalahan di atas. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan lembaga pendidikan Islam. Namun permasalahan yang mendasar dalam hal ini adalah sejauh mana orientasi pendidikan Islam dalam mengakomodir permasalahan-permasalahan tersebut.

Untuk itu diperlukan konsep pendidikan multikultural yang terintegrasi dengan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah. Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, diikuti dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Multikulturalisme sebenarnya merupakan konsep di mana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, dan agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman kita bahwa sebuah bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya yang beragam (*multikultur*). Bangsa yang multikultur adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya (*Etnic and Cultural Groups*) yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip co-existence yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu komponen pendidikan harus dirancang dengan sebaik-baiknya agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karenanya, berbagai integrasi mata pelajaran PAI diperlukan untuk menemukan sebuah bentuk atau model yang sesuai dengan masing-masing kondisi daerah atau negara tertentu. Model integrasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Nilai-nilai budaya Karo ini akan menentukan generasi atau masyarakat seperti apa

yang dibutuhkan dan dikehendaki oleh masyarakat Suku Tengger Sabrang Kulon pada masa yang akan datang dan bagaimana mewujudkan masyarakat yang dicita-citakan itu.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai-nilai budaya *karo* di wilayah suku tengger sabrang kulon?
2. Bagaimana mengintegrasikan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan nilai-nilai budaya *karo* di wilayah suku tengger sabrang kulon?

1.3 Tujuan Pengembangan

1. Merumuskan nilai-nilai budaya *karo* di wilayah suku tengger sabrang kulon
2. Menghasilkan Integrasi Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan nilai-nilai budaya *karo* di wilayah suku tengger sabrang kulon

1.4 Spesifikasi Produk

Penelitian ini secara spesifik menginisiasi integrasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tingkat Sekolah dasar (SD) dengan cara memasukkan nilai-nilai kearifan lokal Budaya *Karo* di wilayah suku tengger sabrang kulon. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah Sekolah Dasar Negeri Mororejo II⁸ bahwa kurikulum itu harus memiliki relevansi dan kesinambungan dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karenanya diperlukan kurikulum sekolah yang dapat menjawab kebutuhan

⁸ Endro Wibowo (wawancara), Kepala SDN. Mororejo II (*Senin, 13 Juli 2020*)

masyarakat baik saat ini maupun yang akan datang. Kemampuan sekolah dalam mendesain kurikulum yang berorientasi kepada masyarakat itu harus mempertimbangkan peserta didik sebagai bagian dari anggota masyarakat, peserta didik harus dididik sesuai dengan keadaan masyarakat, karena dia akan kembali kepada masyarakat setelah mereka selesai menempuh studi mereka di sekolah. Jika ditemukan lulusan sekolah yang tidak dapat menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, menjadi beban masyarakat, maka sudah tentu tujuan pendidikan itu gagal.

1.5 Manfaat Pengembangan

Dengan diadakanya penelitian ini, diharapkan hasil atau manfaat yang diperoleh nantinya dapat berguna:

1. Sebagai Pengembangan Ilmu

Yakni untuk mengembangkan dan meningkatkan proses belajar mengajar terutama peningkatan pengembangan dan inovasi kurikulum (Silabus dan RPP) pada ilmu pengetahuan Pendidikan Agama Islam yang memiliki peranan penting dalam melestarikan, mengalihkan, menanamkan (*Internalisasi*) dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Dalam hal ini mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*Way of life*) melalui kegiatan bimbingan,

pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, pembiasaan keteladanan yang baik (*Uswah al-Hasanah*).

2. Sebagai Bahan Kebijakan

Yakni sebagai masukan, bahan informasi, bahan pertimbangan dan Pengembangan dalam meningkatkan pengembangan dan inovasi kurikulum dimana hasil dari penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai landasan dasar untuk melangkah bagi kepala sekolah dan para guru agama islam guna memperbaiki keadaan yang ada, sehingga dapat tercapai keberhasilan yang optimal.

3. Sebagai bahan peneliti lebih lanjut

Yakni sebagai masukan bagi peneliti yang akan melaksanakan penelitian dalam kajian yang sama dengan perspektif yang berbeda dimasa yang akan datang.

1.6 Asumsi

Lebih dari itu, PAI menjadi spirit dan inspirasi bagi mata pelajaran lain dalam menumbuhkan karakter dan watak anak didik. Selain itu, PAI juga bertujuan agar peserta didik menjadi anak yang berkepribadian (akhlak mulia). Posisi strategis PAI belum sepenuhnya terealisasi. Hal itu tampak pada beberapa kelemahan PAI.

Pertama, dalam realitas di lapangan, materi Pendidikan Agama Islam belum banyak menyentuh problem aktual yang dihadapi peserta didik. Selain itu, wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah Sekolah Dasar Negeri Ngadirejo I Kecamatan Tuter belum sesuai dengan perkembangan

bio-psikologis peserta didik. Materi ajar PAI cenderung normatif, belum kontekstual.⁹ Pendidikan Agama Islam masih berpusat pada berbagai hal yang bersifat simbolik, ritualistik, serta bersifat legal-formalistik (halal-haram). Sehingga, ia kehilangan ruh etikanya.

Kedua, pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih menggunakan metode yang kurang variatif dan cenderung tradisional. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum memanfaatkan beberapa penemuan baru dibidang pembelajaran.

Ketiga, kegiatan pendidikan agama cenderung memompakan materi ajar pada ranah kognitif, dan tidak sampai pada penghayatan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Merujuk pada potensi kearifan lokal suku Tengger sebagai modal sosial-kultur, menyimpan pengalaman, sejarah, jejak-jejak kreativitas dan capaian peradaban dan pengetahuan, namun disisi lain dikhawatirkan terjebak pada perilaku bid'ah dan syirik saat melestarikannya. Maka dimungkinkan menginisiasi integrasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tingkat SD berbasis budaya lokal suku tengger dengan cara menggali kearifan lokal tradisi *karo* sebagai bahan kajian awal untuk diintegrasikan dengan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada tingkat SD (Sekolah Dasar) di wilayah suku Tengger sabrang kulon. Dengan mengintegrasikan Budaya lokal *Karo* dalam mata pelajaran PAI ini diharapkan dapat membentuk karakter dan watak peserta didik lebih bijak

⁹ Saleh (wawancara), Kepala SDN. Ngadirejo I Kecamatan Tukur (*Jum'at, 17 Juli 2020*)

¹⁰ Sugianto, Wawancara Pengawas Pendidikan Agama Islam SD (*Sabtu, 25 Juli 2020*)

dalam menanggapi permasalahan budaya, sosial, dan keagamaan masyarakat suku Tengger.

Dengan demikian, Uraian yang telah dikemukakan di atas, Signifikasi penelitian ini adalah mentransmisikan nilai dan ritual budaya *karo* sesuai visi dan misi Pendidikan Agama Islam tingkat SD (Sekolah Dasar) Menurut peneliti yang sekaligus secara kedinasan menjabat sebagai Ketua Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKG. PAI) Sekolah Dasar (SD) Kecamatan Tukur, hal ini penting dikaji karena sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan kepedulian dalam melestarikan budaya lokal sebagai identitas bangsa.¹¹

1.7 Ruang lingkup dan Keterbatasan

Untuk memperoleh gambaran lebih jelas dan agar tidak terjadi pelebaran dan pembiasan dalam pembahasan, diperlukan adanya ruang lingkup dan pembatasan masalah.

Ruang lingkup ini, secara konseptual ini akan menelaah unsur yang terjadi dalam proses pembelajaran, yaitu nilai-nilai budaya *karo* di wilayah suku tengger sabrang kulon dan menghasilkan Integrasi Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada tingkat Sekolah Dasar (SD) dengan nilai-nilai budaya *karo* di wilayah suku tengger sabrang kulon.

¹¹ M. Suyuti Dahlan, (*Observer sekaligus Ketua KKG.PAI Kec.Tukur*)

1.8 Definisi Istilah

Untuk menjelaskan istilah-istilah yang dipakai dalam judul penelitian agar tidak terjadi salah pengertian atau kurang jelas makna maka, peneliti membuat definisi operasional sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Budaya

Nilai adalah pakem normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihan diantara cara-cara tindakan alternatif. nilai adalah konsepsi (tersurat atau tersirat, yang sifatnya membedakan ciri-ciri individu atau kelompok) dari apa yang diinginkan yang mempengaruhi pilihan tindakan terhadap cara pandang.

Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai acuan manusia bertindak. Nilai juga berfungsi sebagai motivator dan manusia adalah pendukung nilainya. Karena manusia bertindak itu didorong oleh nilai yang diyakininya.

Nilai budaya merupakan nilai yang ada dan berkembang di dalam masyarakat. Karena nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya merupakan lapisan yang paling tidak terwujud dan ruangnya luas. Jadi nilai budaya adalah sesuatu yang sangat berpengaruh dan di jadikan pedoman atau rujukan bagi suatu kelompok masyarakat tertentu.

Adapun nilai-nilai budaya bisa ditinjau dari segi:

- 1) Nilai-nilai budaya yang berkaitan hubungan manusia dengan manusia.

Nilai-nilai hubungan manusia dengan manusia yang lain adalah salah satu nilai-nilai budaya yang dianjurkan didalam masyarakat Jawa. Karena akan menciptakan kemakmuran bersama. Selain itu kedamaian dan ketentraman akan terwujud.

Namun semua itu dilandasi dengan rasa ikhlas, baik lahir maupun batin. Seseorang tidak perlu mengharapkan imbalan ataupun kebaikan serupa dari orang lain.

2) Nilai budaya yang berkaitan hubungan manusia dengan alam.

Pemanfaatan lingkungan memiliki definisi pemberdayaan sumberdaya alam dengan cara mengelola sumber daya alam di sekitar kita. Sumber daya alam adalah sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan dan kebutuhan manusia agar hidup lebih sejahtera.

3) Nilai budaya yang berkaitan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Nilai-nilai yang berhubungan dengan kecintaan manusia terhadap dirinya sendiri adalah sesuatu yang wajar, seperti manusia mandi yang artinya berbuat baik kepada fisiknya agar selalu bersih dan tetap sehat.

4) Yang berkaitan hubungan manusia dengan Tuhan

Nilai-nilai hubungan manusia dengan manusia yang lain adalah salah satu nilai-nilai budaya yang dianjurkan didalam masyarakat Jawa. Karena akan menciptakan kemakmuran bersama. Selain itu,

kedamaian dan ketentraman akan terwujud, Namun semua itu dilandasi dengan rasa ikhlas, baik lahir maupun batin. Seseorang tidak perlu mengharapkan imbalan ataupun kebaikan serupa dari orang lain.

2. Budaya

Kata budaya dalam bahasa Inggris disebut *Culture* yang berarti relatif rumit dan banyak teori, konsep, dan definisi. Jadi kajian budaya adalah suatu upaya untuk memahami berbagai perubahan yang sedang terjadi.

Dalam konteks yang lebih luas, pembentukan kebudayaan di mulai dari konsepsi suatu pemahaman atau kemampuan untuk menggunakan logika dan bahasa. Konsep merupakan gagasan-gagasan orisinal yang ada secara potensial didalam jiwa manusia.

Istilah kebudayaan berasal dari kata “budaya” yang berarti pikiran, akal budi, adat istiadat, dan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan. Budaya berasal dari kata “*budh*” (tunggal) dan “*budhaya*” (majemuk), sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil pemikiran manusia atau hasil akal manusia.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah rangkaian sistem proses sistematis, terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada anak didik, mengembangkan potensi yang ada pada diri

anak didik, sehingga mereka mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadist.

Selain itu, pendidikan agama Islam juga bagian dari upaya untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

4. Budaya Karo Suku Tengger

Upacara Karo adalah upacara yang dilakukan oleh masyarakat suku Tengger untuk memuliakan tradisi leluhur. Selain sebagai tradisi upacara ini juga merupakan *selametan*¹² masyarakat suku Tengger terhadap para leluhur.

¹² Hasil Wawancara dengan Bapak Basori dan Bapak Trisno Sudigdho selaku Tokoh masyarakat serta Tokoh adat Suku Tengger, kata *slametan* berasal dari bahasa Jawa yang berasal dari kata dasar *selamet* yang berarti selamat. Sedangkan menurut istilah *selametan* adalah menciptakan keadaan sejahtera, aman, bebas dari gangguan makhluk halus.